

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu, Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut pendidik dan guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindakan mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar.¹ Interaksi di sini termasuk dalam 4 aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kita mengenal empat aspek keterampilan kebahasaan, yakni aspek membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan terutama dalam aspek berbicara. Bahasa harus dikuasai dengan baik oleh seorang pelajar kemampuan bahasa siswa yang baik tentunya akan membawa manfaat bagi siswa, menjadi hal yang penting untuk dikuasai karena akan memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam hidupnya. Salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang penting bagi siswa untuk

¹ Dimiyati, Mudjiono *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal.5.

berkomunikasi dalam kehidupan adalah bicara. Sujanto berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antarpersonal yang paling unik, paling tua, dan sangat penting.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Setiap hari manusia berkomunikasi lisan dengan cara berbicara. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan juga perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kehidupan bermasyarakat.² Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat Al-qur'an surat Al-isra' ayat 53 yang berbunyi :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.*

Meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, harus dilakukan dengan pembinaan dan pembelajaran yang

² Cahyani, Isah. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Hlm. 171.

menarik serta menyenangkan. Penyampaian kompetensi berbicara yang menyenangkan, tentunya akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk terampil dalam berbicara di situasi apapun. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah harapan dan keinginan, bukan hanya bagi peserta didik, melainkan juga bagi guru yang menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik di dalam kelas. Diperlukan suatu interaksi belajar mengajar yang baik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau antara peserta didik dengan guru sebagai fasilitatornya.

Interaksi belajar mengajar arti adanya kegiatan interaksi antar guru sebagai fasilitator yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan siswa sebagai peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara guru dan peserta didik, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu guru atau fasilitator mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta bantuan kepada pihak peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Berkaitan dengan pentingnya kompetensi berbicara dan perlunya proses belajar mengajar yang berhubungan akan interaksi, baik dari peserta didik maupun dari guru maka perlu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berbicara. Model

pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran *time token*.

Model pembelajaran *time token* menjadi salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah, proses pembelajaran yang demokratis ini menjadi proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek. Dalam proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.³

Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik yang diam sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan berinteraksi sosial dengan teman lainnya sehingga antarpeserta didik atau antarpeserta didik dengan guru terjalin komunikasi yang baik.⁴

Model pembelajaran *time token* ini bermanfaat sebagai pengalaman yang bisa dibawa ke dalam kelas namun tetap harus disesuaikan dengan topik permasalahan yang dibahas dalam proses belajar peserta didik. Kompetensi berbicara peserta didik dengan sendirinya akan terbangun dengan baik

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.239

⁴ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :ArRuzz Media, 2016), h. 216

sebab adanya interaksi yang dilakukan baik antarteman di dalam kelas maupun antar peserta didik dengan guru. Penguasaan kosa kata peserta didik akan berkembang dan muncul dengan sendirinya seiring masalah yang disajikan oleh guru dalam sebuah pembelajaran. Dengan kata lain, melalui metode *time token* , peserta didik akan berlatih secara berkesinambungan dalam peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara dalam berbagai situasi.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan model pembelajaran *time token* memang harus ada peran dari guru itu sendiri. Artinya, pendampingan guru sebagai fasilitator diperlukan karena mereka masih baru mengenal tata bahasa Indonesia dan minim kosakata. Pendampingan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat terarah dalam proses belajar khususnya dalam proses menyelesaikan persoalan yang ada dalam materi pembelajaran. Dengan semakin sering peserta didik diberi kesempatan untuk selalu intensif berinteraksi dalam proses belajar maka peserta didik akan berani menyampaikan gagasannya, dan pada akhirnya mereka akan mempunyai rasa percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan teman-temannya sendiri. Bahkan, peserta didik akan belajar berani dan percaya diri berbicara di depan umum.

Keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan inti dari proses pembelajaran karena dengan pembelajaran berbicara peserta didik dapat berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangannya.

Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di madrasah maupun di sekolah dasar belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan peserta didik dalam berbicarapun masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis mendapati temuan pada nilai harian mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas IV masih terdapat siswa yang mendapati nilai di bawah KKM. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) di SD Negeri 60 kota Bengkulu adalah 70. Penentuan KKM ideal yang ditetapkan oleh rapat pleno guru berdasarkan panduan penyusunan KKM dari depdiknas⁵. Pada saat proses pembelajaran dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu disebabkan oleh perasaan takut berpendapat, malu, ragu-ragu dan penggunaan bahasa yang belum tepat dan lafalan kalimat yang masih kurang benar. Kurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran kurang optimal.⁶

Sebagaimana hasil studi lanjutan yang dilakukan bersama wali kelas IV terlihat bahwa masih terdapat siswa yang mendapatkan hasil yang kurang memuaskan/ berada di bawah KKM, dan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di

⁵ Observasi, 17 Oktober 2023, SD Negeri 60 Kota Bengkulu

⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Asnizar, A.Ma , 18 Oktoberber 2024

SD Negeri 60 Kota Bengkulu tersebut belum adanya penerapan menggunakan model pembelajaran *time token*. Oleh karena itu, untuk meminimalisir masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mendukung hasil belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *time token*.

Kondisi ini tentunya harus ditindak lanjuti sehingga kelemahan peserta didik dalam berbicara dapat meningkat. Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan- kemampuan siswa, antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengomunikasikan hasil penemuannya.⁷ Oleh karena itulah, sangat tepat model pembelajaran *time token* diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan model pembelajaran tersebut akan mempengaruhi kompetensi peserta didik dalam berbicara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk mengetahui sebab-sebab munculnya masalah tersebut dan berupaya mencari penyelesaiannya dengan memilih dan menggunakan strategi serta model pembelajaran yang tepat dengan harapan bahwa model

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta :Rineka Cipta, 2009) hal. 61

pembelajaran *time token* dapat berpengaruh dan diterapkan pada kemampuan berbicara peserta didik .

Untuk itulah guru perlu mempelajari dan mempertimbangkan masalah pendekatan mengajar yang tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan juga memperhatikan tujuan pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri, dengan mempertimbangan hal tersebut di atas maka peneliti membuat judul skripsi : “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yakni “ Apakah ada pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu ”

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat bagi banyak kalangan antara lain:

a. Bagi Sekolah

- 1) Melalui penerapan model pembelajaran *time token* dapat memberikan motivasi kepada pihak sekolah, agar dapat mempersiapkan banyak variasi model pembelajaran yang menarik, bermanfaat dan bermakna agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 2) Meningkatkan efektivitas dan efisien kegiatan belajar mengajar khususnya pada pelajaran bahasa indonesia
- 3) Meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan prestasi kinerja guru.

b. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Memperoleh pengalaman dan wawasan yang bermakna dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia.

c. Bagi peserta didik

- 1) Membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membantu peserta didik agar lebih berani berbicara dan mengemukakan ide serta gagasan yang dimiliki peserta didik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal yang dapat diterapkan ketika terjun di dunia pendidikan.

